

KELEKATAN AMAN, RELIGIUSITAS, DAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA

Febri Fajarini* dan Nuristighfari Masri Khaerani

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*E-mail: febri_fajarini@yahoo.com

INTISARI

Periode ini, banyak kasus yang terjadi pada remaja disebabkan oleh rendahnya kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dan religiuitas terhadap kematangan emosi pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas XI SMA X, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 63 subjek. Karakteristik sampel adalah remaja berusia 15-21 tahun dan beragama Islam. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kematangan emosi, skala kelekatan aman, dan skala religiuitas. Analisisnya data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki peran terhadap kematangan emosi dengan nilai r sebesar 0,343 dan $p=0,006$ ($p<0,05$). Sedangkan religiuitas tidak berperan terhadap kematangan emosi dengan nilai r sebesar 0,243 dan $p=0,057$ ($p>0,05$).

Kata kunci: *kematangan emosi, kelekatan aman, religiuitas*

ABSTRACT

Today, there are many cases occur against teenager caused by low emotional maturity. This study investigated whether secure attachment and religiosity contribute to emotional maturity in a selected teenager sample that consisted of 63 students form XIth grade. Data were collected using emotional maturity scale, secure attachment scale, and religiosity scale. To analyze the data, multiple regression analysis was conducted to determine the relationship between emotional maturity, secure attachment, and religiosity.

The result shows that secure attachment was a positive predictor of emotional maturity. Whereas, religiosity has not a predictor of an emotional maturity.

Keywords: *Emotional Maturity, Secure Attachment, Religiosity*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Masa remaja biasa juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran (Sarwono, 2010). Masa remaja ini biasa juga dikenal sebagai periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol (Walgito, 2004). Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15

tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun (Desmita, 2009).

Meskipun masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh kesukaran, Anderson (dalam Paramitasari, 2012), mengatakan bahwa remaja diharapkan dapat memahami serta menguasai emosinya. Remaja yang dapat memahami dan menguasai emosinya akan mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik, memi-

liki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Dalam hal ini remaja awal cenderung memiliki kemarahan yang lebih besar, sedangkan remaja akhir lebih mampu mengendalikan kemarahannya.

Remaja akhir memiliki karakteristik mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang matang. Interaksi dengan orangtua juga semakin bagus dan lancar karena remaja akhir sudah memiliki emosi yang mulai stabil. Remaja akhir juga lebih memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orangtua, maupun masyarakat (Paramitasari dan Alfian, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa remaja akhir memiliki emosi yang lebih matang dibandingkan dengan remaja awal.

Kematangan emosi menurut Sartre (2002) adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang emosionalnya, baik itu rangsang dari dalam maupun dari luar dirinya. Selain itu, dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Walgito (2004) menjelaskan bahwa individu yang matang emosinya mampu menerima apa adanya, tidak impulsif, emosi terkontrol, sabar dan pengertian, serta bertanggung jawab.

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah, memiliki resiko melakukan kenakalan (Kartono, 2008). Guswani & Kawuryan (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi agresivitasnya.

Serangkaian kasus kriminal yang terjadi pada remaja di Indonesia belakangan ini diduga berkaitan dengan kematangan emosi yang rendah. Komisi Perlindungan Anak mencatat 19 pelajar tewas sia-sia di jalan terhitung dari bulan Januari sampai Oktober 2013. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyebutkan terjadi 229 kasus tawuran pelajar sepanjang 2013 (tribunnews.com/07/02/2014). Selain kasus tawuran, ditemukan belasan remaja

usia 15-18 tahun yang menjadi tersangka pencabulan (liputan6.com/08/02/3014).

Hasil *preliminary reseach* yang dilakukan sejak tanggal 4 Desember 2013 di SMA X menemukan fakta yang sama. Meskipun sekolah ini sudah memiliki sistem sekolah, kepala sekolah dan staf pengajar yang bagus, serta tata tertib sekolah yang memadai, namun masih ditemukan siswa yang emosinya kurang matang. Bentuk perilaku yang menunjukkan kurang matangnya emosi pada siswa diantaranya adalah kecenderungan memilih-milih teman dengan membentuk geng, tidak mandiri, perilaku mencontek, dan sering terjadi keributan ketika pelajaran sedang berlangsung. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak membayarkan uang SPP, beberapa kali terjadi perkelahian antar siswa, bahkan beberapa bulan lalu siswa SMA X ini sudah merencanakan untuk tawuran melawan SMKN Y (observasi dan wawancara, 4-10 Desember 2013).

Kurangnya kematangan emosi pada remaja akhir ini tentu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, salah satunya adalah kelekatan aman (Mortazavi, Sohrabi, dan Hatami, 2012; Mortazawizadeh dan Beglar, 2012).

Menurut Ainsworth (dalam Maentining-sih, 2008), kelekatan aman adalah keterikatan secara emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar perkembangan psikologis. Akhir-akhir ini, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran kelekatan aman dengan orangtua terhadap perkembangan remaja. Remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, akan memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Desmita, 2009).

Selain kelekatan aman, kematangan emosi juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang. Kusumawana (2009) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik orang yang memiliki kematangan emosi adalah kemampuan mencintai Tuhan. Kemampuan mencintai Tuhan ini bisa diterapkan dalam bentuk reli-

giusitas remaja dalam keseharian. Selain itu, dalam penelitian Rinasti (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas remaja awal yang yang terpelihara sejak masa kanak-kanaknya akan membentuk remaja menjadi individu yang mampu mengembangkan emosi positif dan mengatasi emosi negatif.

Menurut Hardjana (dalam Ghufron & Risnawati, 2010), religiusitas didefinisikan sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. yaitu dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan dua variabel yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yaitu kelekatan aman dan religiusitas. Variabel kelekatan aman ini dipilih karena berdasar penelitian Mortazavi dan Mortazavizadeh (2012), menyebutkan adanya pengaruh kelekatan aman dengan kematangan emosi. Sedangkan variabel religiusitas ini dipilih karena berdasar penelitian Rinasti, Paramitasari dan Alfian (2012), menunjukkan adanya keterkaitan religiusitas terhadap kematangan emosi. Variabel kelekatan aman dan religiusitas ini dipilih untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap kematangan emosi. Penelitian ini akan dilakukan di SMA X dengan judul “Hubungan antara Kelekatan aman dan Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Remaja”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham (dalam Kusumawana, 2009), bahwa seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan stimulus, baik dari dalam maupun dari luar.

Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya, dan sebagainya

Sartre (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun luarnya. Selain itu dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Selanjutnya Walgito (2004) menjelaskan bahwa kematangan emosi dan pikiran saling terkait satu dengan lainnya. Apabila seseorang telah matang emosinya, maka ia dianggap telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, dan berfikir secara obyektif.

Adapun aspek-aspek kematangan emosi berdasar Walgito (2004) ada lima, yaitu: menerima apa adanya, tidak impulsif, emosi terkontrol, sabar, pengertian, dan bertanggung jawab. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu: faktor lingkungan termasuk juga lingkungan keluarga, faktor individu, serta faktor pengalaman (Rachmawati, 2013). Ada juga faktor kelekatan aman (Mortazavi dan Mortazawixadeh, 2012), dan faktor religiusitas (Kusumawana, 2009; Rinasti, 2012).

Kelekatan aman

Menurut Bowlby (dalam Bashori, 2003) kelekatan aman pada dasarnya adalah konstruk hipotesis yang ada pada diri seseorang, yang hanya dapat dilihat secara nyata dalam bentuk tingkah laku lekat. Tanda yang paling mudah dikenali tentang adanya tanda kelekatan aman adalah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya.

Kelekatan aman menurut Ainsworth (dalam Maentiningasih, 2008) adalah keterikatan yang aman secara emosional antara orang tua

dan anak sebagai dasar perkembangan psikologis. Pada kelekatan aman, bayi menggunakan pengasuhnya, biasanya ibu, sebagai suatu landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kelekatan aman diteorikan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Santrock, 2003).

Dalam penelitian ini, aspek-aspek kelekatan aman memiliki kesamaan arti dengan karakteristik kelekatan aman. Karakteristik individu yang memiliki kelekatan aman menurut Benokratis (dalam Maentiningasih, 2008), diantaranya yaitu: sikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terlalu bergantung pada orang lain, tidak akan menjauhi orang lain, sangat dekat dengan orang yang disayangi, lebih empati terhadap orang lain, sangat percaya terhadap orang yang disayangi, dan lebih nyaman bersama orang yang disayangi.

Religiusitas

Menurut Pratiwi (2009), religiusitas adalah perasaan batin seseorang yang ada hubungannya dengan Allah. Hanya kepada Allah SWT manusia merasa bergantung, berserah diri dan patuh dalam menjalankan aturan-aturan Islam. Sedangkan menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) religiusitas adalah sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang semuanya itu berpusat pada sesuatu yang dihayati dan paling bermakna yaitu Allah.

Sedangkan menurut Hardjana (dalam Ghufron & Risnawati, 2010), mendefinisikan religiusitas sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan dengan Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya

Adapun aspek-aspek religiusitas menurut Glock and Stark (dalam Jalaluddin, 2010), meliputi: *religious belief (the ideological/*

doctrine comitment), religious practice (the ritualistic commitment), religious feeling (the experiential/ emotion commitment), religious knowledge (the intellectual commitment), religious effects (the consequential/ethics commitment).

Hipotesis

Berdasar uraian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis Mayor

Ada hubungan antara kelekatan aman dan religiusitas dengan kematangan emosi pada remaja.

Hipotesis Minor

1. Ada peran positif kelekatan aman terhadap kematangan emosi pada remaja.
2. Ada peran positif religiusitas terhadap kematangan emosi pada remaja.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, data diungkap menggunakan tiga skala, yaitu skala kematangan emosi, skala kelekatan aman, dan skala religiusitas. Skala kematangan emosi memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0,802. Skala ini disusun berdasar aspek: menerima apa adanya, tidak impulsif, emosi terkontrol, sabar dan pengertian, serta bertanggungjawab. Skala kelekatan aman memiliki skor cronbach apha sebesar 0,869. Skala ini disusun berdasar aspek-aspek sebagai berikut, meliputi: sikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terlalu bergantung pada orang lain, tidak akan menjauhi orang lain, sangat dekat dengan orang yang disayangnya, lebih empati terhadap orang lain, sangat percaya terhadap orang yang disayangi, lebih nyaman bersama orang yang disayangi. Sedangkan skala religiusitas memiliki skor cronbach alpha sebesar 0,895. Skala ini disusun berdasar aspek-aspek sebagai berikut: *religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge, religious effects.* Ketiga skala

tersebut sudah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga sudah layak digunakan untuk pengambilan data.

Populasi penelitian adalah siswa remaja SMA X kelas sebelas. Karakteristik sampel adalah sebagai berikut:

1. Remaja perempuan maupun laki-laki berusia 15-21 tahun. Usia ini dipilih karena menurut Richard (2010), semakin mendekati usia dewasa, seseorang akan semakin matang emosinya.
2. Beragama Islam.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi melalui program SPSS versi 15, 0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak. Artinya, kelekatan aman dan religiusitas tidak mempengaruhi kematangan emosi. Jika bersama-sama, hanya kelekatan aman saja yang mempengaruhi kematangan emosi, sedangkan religiusitas tidak bisa mempengaruhi karena signifikansinya 0,057 ($0 > 0,05$). Jadi dapat diketahui bahwa kelekatan aman ini memiliki peran yang lebih besar dibandingkan religiusitas.

Sedangkan apabila dilihat setiap variabelnya, diketahui peran kelekatan aman terhadap kematangan emosi memiliki nilai $F=8,115$ dan r sebesar 0,343 dengan nilai $p=0,006$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya peran positif yang signifikan, artinya kelekatan aman mampu mempengaruhi kematangan emosi. Maka dengan demikian hipotesis minor yang pertama diterima. Dan peran religiusitas terhadap kematangan emosi menunjukkan nilai r sebesar 0,243 dengan nilai $p=0,057$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak mempengaruhi kematangan emosi, dengan demikian hipotesis minor yang kedua ditolak.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa hipotesis mayor dalam peneli-

tian ini ditolak. Artinya, kelekatan aman dan religiusitas hanya satu yang bisa mempengaruhi kematangan emosi. Sedangkan religiusitas tidak bisa mempengaruhi karena signifikansinya 0,057 ($0 > 0,05$). Hal ini juga menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki peran yang lebih besar terhadap kematangan emosi.

Sedangkan apabila dilihat masing-masing setiap variabelnya, diketahui peran kelekatan aman terhadap kematangan emosi memiliki nilai $F=8,115$ dan r sebesar 0,343 dengan nilai $p=0,006$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya peran positif yang signifikan, artinya secara parsial, kelekatan aman mampu mempengaruhi kematangan emosi. Maka dengan demikian hipotesis minor yang pertama diterima. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kelekatan aman memberikan sumbangan efektif terhadap kematangan emosi sebesar 11,7 %.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui adanya peran kelekatan aman terhadap kematangan emosi. Hasil ini diperkuat oleh dua penelitian yang dilakukan oleh Mortazavi & Mortazavizadeh (2012). Dalam kedua penelitian ini, hasil juga menunjukkan adanya peran kelekatan aman terhadap kematangan emosi seseorang. Dalam hal ini remaja yang matang secara fisik maupun matang secara emosional tidak terlepas dari dukungan dan kasih sayang orangtua dalam bentuk keterikatan yang aman atau kelekatan aman (Maentingsih, 2008).

Santrock (2002) menambahkan bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan orangtua lebih memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Selain itu, kelekatan aman dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya. Hal ini seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, akan memiliki harga diri dan kesejahteraan

emosional yang lebih baik (Desmita, 2009).

Hasil penelitian lain menunjukkan anak yang kelekatan aman lebih pandai dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga lebih jarang menunjukkan masalah-masalah perilaku maupun emosional dibandingkan anak dengan kelekatan tidak aman. Selain itu, hasil penelitian Sroufe (dalam Tambunan & Retnaningsih, 2007) menunjukkan bahwa ada perkembangan yang sangat berbeda antara anak kelekatan aman dengan anak kelekatan aman dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak kelekatan aman lebih banyak dalam menunjukkan emosi positifnya.

Pada hipotesis minor yang kedua, yaitu religiusitas terhadap kematangan emosi menunjukkan nilai r sebesar 0,243 dengan nilai $p=0,057$ ($p>0,05$), hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak bisa mempengaruhi kematangan emosi jika bersamaan dengan variabel kelekatan aman. Namun jika dilakukan dengan analisis korelasi, menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi, dengan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$).

Hasil ini sesuai dengan teori dari Kusumawana (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu karakteristik orang yang memiliki kematangan emosi adalah kemampuan mencintai, termasuk juga kemampuan mencintai Tuhan. Kemampuan mencintai Tuhan ini bisa diterapkan dalam bentuk religiusitas remaja dalam keseharian. Selain itu, dalam penelitian Rinasti (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas remaja awal yang terpelihara sejak masa kanak-kanaknya akan membentuk remaja menjadi individu yang mampu mengembangkan emosi positif dan mengatasi emosi negatif. Selain itu, hasil penelitian dari Paramitasari & Alfian (2012) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Kesimpulan dari penjabaran analisis di atas, jika menggunakan teknik analisis regresi dapat diketahui dari tiga hipotesis, hanya satu hipotesis saja yang diterima. Hipotesis

yang diterima tersebut yaitu hipotesis minor pertama yang menunjukkan adanya peran kelekatan aman terhadap kematangan emosi dengan sumbangan efektif sebesar 11,7 %. Sedangkan untuk yang 88,3 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi. Menurut Young (dalam Rachmawati, 2013), diantaranya yaitu faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial masyarakat, faktor individu, dan faktor pengalaman. Jadi dimungkinkan variabel-variabel ini termasuk dalam variabel lain yang bisa berperan dalam kematangan emosi seseorang.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek siswa kelas XI SMA X. Berdasar kategorisasi, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas XI memiliki kematangan emosi yang sedang dan tinggi. Yaitu 58,73% memiliki kematangan emosi yang tinggi, dan 41,26% memiliki kematangan emosi yang sedang. Pada awalnya, berdasar hasil *preliminary reseach* peneliti beranggapan bahwa siswa di SMA X ini memiliki kematangan emosi yang kurang, namun berdasar pengambilan data, siswa di sini memiliki kematangan emosi yang tinggi dan sedang. Namun dari kematangan emosi yang sedang dan tinggi ini, siswa di sekolah ini masih berkesempatan untuk meningkatkan kematangan emosi yang semuanya menjadi sangat tinggi dan tinggi.

Tingkat kematangan emosi pada siswa di SMA ini tidak sesuai dengan hasil *preliminary reseach*. Hasil *preliminary reseach* menemukan bahwa siswa di SMA ini kematangan emosinya kurang. Namun pada kenyataannya sedang dan tinggi. Ketidaksiuaian ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Diantaranya yaitu pengambilan data yang dilakukan pada siang hari, cuaca panas, dan berisik membuat proses pengisian skala menjadi kurang kondusif. Selain itu, jumlah aitem yang terlalu banyak menjadikan subjek kurang serius dan teliti dalam menjawab pernyataan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak. Artinya, kelekatan aman dan religiusitas tidak bisa keduanya mempengaruhi kematangan emosi. Yakni hanya kelekatan aman saja yang mempengaruhi kematangan emosi.

Pada hipotesis minor yang pertama, diketahui bahwa secara parsial, kelekatan aman mampu mempengaruhi kematangan emosi. Maka dengan demikian hipotesis minor yang pertama diterima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif kelekatan aman terhadap kematangan emosi sebesar 11,7 %. Sedangkan sisanya 88,3 % dipengaruhi oleh variabel lainnya, seperti faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan sosial masyarakat, faktor individu, dan faktor pengalaman (Rachmawati, 2013).

Pada hipotesis minor yang kedua, diketahui bahwa religiusitas tidak mempengaruhi kematangan emosi. Dengan demikian hipotesis minor yang kedua ditolak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Setelah diketahui pentingnya kelekatan aman, diharapkan bagi orangtua untuk selalu menjaga kelekatan aman dengan anaknya sejak dini. Misalnya, dengan cara menambah komunikasi antara anak dan orangtua dan orangtua selalu menyempatkan waktu bersama anak-anaknya.

2. Bagi Sekolah

Pentingnya kelekatan aman dalam pembentukan kematangan emosinya, diharapkan bagi sekolah untuk memberi ilmu berkaitan dengan kelekatan aman. Misalnya dengan mengadakan seminar parenting untuk orangtua dengan meng-

hadirkan orangtua siswa ke sekolah dalam kurun waktu tertentu.

3. Bagi Peneliti Lain

Apabila ada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama seperti di atas, disarankan untuk lebih memperhatikan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi. Seperti konsep diri (Annisa, 2012), faktor lingkungan masyarakat, persepsi individu (Rachmawati, 2013), dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wahyu. (2013). *Tahun 2013, 19 Pelajar Tewas Sia-sia di Jalan*. Diperoleh tanggal 07 Februari 2014. [Tribunnews.com](http://tribunnews.com).
- Ancok, Djamaluddin & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, Khoiruddin. (2003). *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas kelekatan*. Yogyakarta: fkba.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghufron & Risnawati. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guswani, Aprius Maduwita Kawuryan, Fajar. (2011). Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Kudus: Volume 1, No 2. Hal 86-92.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kusumawana, Dominikus Gusti Bagus. (2009). *Imam di Ambang Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maentiningasih, Desiani. (2008). Hubungan antara Kelekatan aman dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*: Jakarta.

- Mortazavi, Zeinab; Sohrabi, Faramarz; & Hatami, Hamid Reza. (2012). Comparison of Attachment Styles and Emotional Maturity between Opiate Addicts and Non-Addicts. *Annals of Biological Reseach*. Iran: ISSN 0976-1233. Hal 409-414.
- Mortazawizadeh, Zeinab & Beglar, Akram Arjmandi. (2012). Comparing Attachment Styles in Opium Adicts and Non addicts. *European Journal of Experimental Biology*. Iran: ISSN: 2248-9215. Hal 927-930.
- Narimawati, Umi & Munandar, Dadang. (2008). *Teknik Sampling: Teori dan praktik dengan Menggunakan SPSS 15*. Yogyakarta: Gava Media.
- Paramitasari, Radhitia dan Alfian, Ilham Nur. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Surabaya: Vol. 1, No. 02.
- Pratiwi, Siswi Yuni. (2009). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan seksualitas dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang tinggal di Kos. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Surakarta: Vol.11, No.2. hal 88-104.
- Rachmawati, Fema. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: hal 1-16.
- Risnati, Fernika. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan *Subjective Well-being (SWB)* pada Remaja Awal. *Jurnal Gunadarma*. Jakarta. Hal 1-13.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development Edisi Kelima, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- . (2003). *Adolesence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sartre, J. P. (2002). *Pengantar Teori Emosi*. Alih Bahasa: Luthfi Ashari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Abdi. (2013). Belasan Remaja Usia 15-18 Jadi Tersangka Kasus Pencabulan. Diperoleh tanggal 08 Februari 2014. <http://health.liputan6.com>.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. (2010). *Statistika*. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Tambunan, Siti Marliasih & Retnaningsih. (2007). Peranan Kualitas Kelekatan, Usia, dan Jender pada Perilaku Prososial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Jakarta: No 1 Volume 12. Hal 120-129.
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.